

**TRADISI MALIEK ANAK DI KENAGARIAN SUNUA
KABUPATEN PADANG PARIAMAN
(TINJAUAN SEMIOTIK)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

**KRISTINA
03 186 006**



**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

ABSTRAK

KRISTINA, 2008. Tradisi *Maliek Anak* di Kenagarian Sunua Kabupaten Padang Pariaman dengan Tinjauan Semiotik. Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Sastra Universitas Andalas. Pembimbing I Dra. Satya Gayatri, M.Hum, pembimbing II Drs. Wasana, M.Hum.

Tradisi *maliek anak* merupakan sebuah prosesi penyambutan kelahiran seorang bayi, sekaligus pengakuan *anduang* terhadap *anak pisang* dan keluarganya. Penelitian ini dilakukan di Koto Gadih Kampuang Kandang, Kenagarian Sunua, Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses *maliek anak* dan memaknai barang-barang *pambaoan anduang*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data dengan cara mendeskripsikan tradisi *maliek anak* serta menentukan dan memberi makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *maliek anak*.

Dari hasil penelitian ini, didapat bahwa proses *maliek anak* dilakukan dalam dua tahap yaitu *maliek takajuik* dan *maliek basamo*. Dalam tradisi ini ada beberapa unsur-unsur yang merupakan persyaratan dari tradisi *maliek anak* diantaranya minyak tanah, kain panjang, beras, ayunan, ayam, emas, *karambia tumbuhan*, dan *juadah*. Setelah kesemua unsur-unsur tersebut dikaji dengan teori semiotik Pierce, maka didapat hasil bahwa unsur-unsur tersebut mengandung makna berupa harapan-harapan orang tua terhadap kelangsungan hidup anak di masa depan.

Tradisi *maliek anak* sebagai bagian dari khasanah sosio-kultural Minangkabau, khususnya bagi masyarakat nagari Sunua merupakan salah satu bentuk tradisi yang penting untuk dipelihara. Dengan kata lain, tradisi ini masih relevan untuk hadir di tengah kehidupan masyarakat dan budaya Minangkabau yang terus mengalami perubahan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1986:180). Kebudayaan diperoleh anggota masyarakat melalui proses belajar yang diwarisi secara turun-temurun dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat pemakai kebudayaan tersebut. Kebiasaan dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sebuah tradisi.

Tradisi dalam bentuk jamaknya merupakan adat istiadat, yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberikan arah terhadap kelakuan serta perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam bertradisi biasanya tergambar bagaimana masyarakat bertingkah laku dalam hal yang bersifat gaib, sakral dan keagamaan (Koentjaraningrat, 1985:5)

Masyarakat Minangkabau memiliki dua daerah tradisi, yakni daerah darek (darat) dan daerah rantau (Amir, 2006,9). Daerah darek memiliki tiga luhak, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota, sedangkan daerah rantau merupakan daerah di sepanjang pantai Sumatera Barat yang dimulai dari pantai bagian Utara di Aia Bangih, Tiku, Padang Pariaman, Pariaman dan Padang sampai ke Selatan Painan, Kambang dan Aie Aji. Masing-masing daerah tradisi tersebut memiliki sifat dan ciri khas tersendiri. Tradisi yang ada di daerah darek akan berbeda dengan tradisi yang ada di daerah rantau, demikian pula sebaliknya.

Mursal Esten (1993:110) mengatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat bersangkutan. Tradisi yang terdapat pada sebuah sistem tentunya terikat pada ketentuan-ketentuan, tatanan dan aturan yang berlaku di masyarakat sekitarnya, sedangkan tatanan atau aturan itu terjadi dalam fenomena kelisanan.

Tradisi yang berkembang di Minangkabau pada umumnya adalah tradisi lisan. Tradisi lisan mengandung nilai-nilai sosial budaya yang tinggi dari sekelompok masyarakat di tempat tradisi lisan itu hidup. Sebagai suatu sistem budaya, tradisi lisan menyajikan sejumlah konvensi dan tatanan aturan yang menjadi pandangan bagi masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Minangkabau mengenal banyak tradisi lisan yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, seperti: tradisi penyambutan kelahiran yang lebih dikenal dengan sebutan *maliek anak* (melihat anak) yang terdapat di Kenagarian Sunua, Kabupaten Padang Pariaman, tradisi *bakaua* yang terdapat di Kenagarian Padang Laweh, Sawahlunto Sijunjung, dan masih banyak tradisi lisan yang hidup dan bertahan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Dalam kehidupan ini, kita mengenal adanya siklus hidup yakni mulai dari kelahiran sampai pada kematian. Berbagai macam peristiwa yang dilalui merupakan saat-saat penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa-peristiwa penting dan penuh makna tersebut diperingati dengan berbagai bentuk upacara, seperti upacara kelahiran, khitanan, upacara perkawinan, dan upacara kematian yang kesemuanya itu mengandung nilai-nilai adat dan agama. Upacara tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat, yang akhirnya berkembang dan bertahan sebagai tradisi yang turun-temurun bagi masyarakatnya.

BAB V

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Unsur-unsur yang ada dalam tradisi *maliek anak* dianalisis berdasarkan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian ini dapat ditemukan ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan hubungan berdasarkan kemiripan. Indeks adalah tanda yang berdasarkan hubungan sebab akibat. Simbol adalah tanda yang hubungan penandanya berdasarkan konvensi atau kesepakatan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *maliek anak* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dinamakan dengan *maliek takajuik* yang dilaksanakan ketika bayi berusia dua atau tiga hari. Pada kesempatan ini yang hadir hanya keluarga inti pihak ayah saja tidak mengundang masyarakat nagari. *Anduang* akan membawakan *pambaoan* berupa minyak tanah, kain panjang, perlengkapan bayi seperti baju dan sabun, ayunan, ayam dan beras. Tujuan dari *maliek takajuik* adalah memastikan keadaan bayi dan ibunya sehat setelah proses persalinan. Tahap kedua yaitu *maliek basamo* yang dilaksanakan tiga atau empat minggu setelah prosesi *maliek takajuik* dilaksanakan. Pada kesempatan ini *anduang* membawa *pambaoan* berupa emas, *karambia tumbuhan* (tunas kelapa), dan *juadah*.

Tradisi *maliek anak* merupakan sebuah prosesi yang harus dilaksanakan, karena dengan adanya tradisi ini maka secara adat anak sudah diakui keberadaannya sebagai *anak pisang* oleh *anduang*. Sebelum tradisi ini

dilaksanakan maka anak belum boleh mengunjungi rumah *anduang* meskipun dirumah tersebut ada pesta atau kematian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tradisi *maliek anak* sangat penting artinya bagi kelangsungan dan pertumbuhan anak.

Prosesi *maliek anak* juga menggambarkan kesiapan *anduang* dalam melindungi dan mendidik *anak pisang* ke arah yang benar. *Anduang* berkewajiban memberi pendidikan yang terbaik bagi *anak pisang*. Jika *anak pisang* menjadi orang yang berhasil maka *anduang* juga akan merasa bangga, karena *anak pisang* tersebut berasal dari benih keturunan mereka.

Pada tradisi *maliek anak* ini *anduanglah* yang sangat berperan dalam kelangsungan tradisi tersebut. Tanpa kehadiran *anduang* tradisi *maliek anak* tidak akan terlaksana. Hal ini disebabkan karena unsur-unsur yang merupakan syarat dalam tradisi *maliek anak* merupakan barang-barang *pambaoan anduang*.

4.2 Saran

Penelitian tahap awal ini masih jauh dari sebuah kesempurnaan. Selesainya penelitian ini bukan berarti selesai pula penelitian mengenai tradisi *maliek anak* di Kenagarian Sunua. Masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam, karena penelitian ini hanya sebatas deskripsi dan makna unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi *maliek anak*. Untuk itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang tradisi *maliek anak* di Kenagarian Sunua.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2005. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Laboratorium Sosiologi Fisip Unand.
- Amir, Adriyetti, dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Hattp://id. Wikipedia.org/wiki/semiotika, 15 Februari 2008.
- Keontjaraningrat. 1983. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Keontjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Moleong, lexy, J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Molina, Fife Ade. 2007. Tradisi *Bakaua* di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Suatu Tinjauan Semiotik. Skripsi Sastra.
- Navis, AA. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Proyek Inventaris Kebudayaan Daerah. 1987/1988. Upacara Turun Mandi/Mamadak Anak di Desa Cingkariang Kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam, Sumatera Barat: Depdikbud.
- Sudjiman, Panuti dan Art Van Zoest. 1992. *Serba Serbi Semiotik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryadi. 2004. Syair Sunur Teks dan Konteks 'Otobiografi' Seorang Ulama Minangkabau Abad ke-19. Padang: Citra Budaya.
- Van Zoest, Art. 1993. *Semiotika, Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.